

**PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA MENGGUNAKAN  
MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA  
GERAK BENDA IPA KELAS IV**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**Oleh**

**ROSNAWATI  
NIM: F34210315**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2013**

# **PENINGKATAN AKTIVITAS SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN INTERAKTIF PADA GERAK BENDA IPA KELAS IV**

**Rosnawati, A.Yani, Nanang Heryana**  
**Prodi PGSD FKIP UNTAN**  
Email: rosnawati\_pgsd@yahoo.co.id

**Abstrak:** Pengalaman selama mengajar Ilmu Pengetahuan Alam diperoleh bahwa hasil belajar siswa kelas IV khususnya pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (60). Oleh karena itu dilaksanakan perbaikan atau peningkatan hasil belajar siswa. Salah satu caranya adalah dengan melakukan tindakan pembelajaran melalui metode interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan pelaksanaan tindakan kelas. Hasil penelitian pada siklus I diperoleh rata-rata tes awal (pre test) 43,2 dan rata-rata post test 53,5 jadi peningkatan rata-rata 10,3. Hasil penelitian pada siklus II diperoleh rata-rata pre test 51 dan rata-rata post test 66,5 diperoleh peningkatan rata-rata 19, ketuntasan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 34 % dari ketuntasan yang diperoleh waktu pre test 60 % menjadi 94%. Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas dapat dikemukakan beberapa saran : 1. Sebelum pembelajaran interaktif dimulai, siswa diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tahapan-tahapan model interaktif, 2. Guru memberi bimbingan kepada siswa yang belum tuntas.

**Kata Kunci :** *Hasil Belajar, Pembelajaran Interaktif.*

**Abstract :** The experience of teaching Natural Sciences found that fourth grade student learning outcomes in particular on the effect of force on the motion of material bodies are still under the minimum completeness criteria ( 60 ). Therefore carried out the repair or improvement of student learning outcomes . One way is to perform the act of learning through interactive methods . This study used a qualitative approach to design implementation class action . Research results obtained in the first cycle test average initial ( pre-test ) and the 43.2 average of 53.5 so the increase in post-test average of 10.3 . The results of the study in the second cycle gained an average of 51 pre-test and post-test average of 66.5 obtained an average increase of 19 , mastery of learning outcomes in the second cycle increased by 34 % from the mastery obtained when the pre-test 60 % to 94 % . Based on the findings and conclusions of research on top to put forward some suggestions : 1 . Before starting interactive learning , students were given an explanation about the first stages of interactive models , 2 . Teachers provide guidance to students who have not completed .

**Keywords :** , Results Learning , Interactive Learning .

Prinsip dasar pembelajaran IPA di sekolah dasar sebagaimana tertuang dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik dapat memahami alam sekitar secara ilmiah. IPA adalah suatu mata pelajaran yang melibatkan siswa untuk belajar secara kreatif dan inovatif sehingga siswa bukan sekedar memahami dan menguasai sejumlah fakta dan konsep, tetapi mempelajari secara sistematis. Melalui pembelajaran IPA siswa akan lebih mengenal diri dan lingkungannya sehingga akan lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari. IPA Sekolah adalah IPA yang diajarkan di Pendidikan Dasar sampai Pendidikan Menengah. IPA sekolah tersebut terdiri atas bagian-bagian IPA yang dipilih guna menumbuhkembangkan pengetahuan dasar dan membentuk pribadi siswa serta terpadu pada perkembangan IPTEK. Ini berarti bahwa mata pelajaran IPA tidak dapat dipisahkan sama sekali dari ciri-ciri penting yang dimiliki IPA yaitu untuk menciptakan insan-insan yang kreatif dan inovatif.

Pada prinsipnya pembelajaran IPA harus dirancang dan dilaksanakan untuk membantu siswa memahami fenomena alam secara mendalam. Dengan demikian maka siswa akan memahami konsep yang lebih baik. Konsep-konsep IPA akan mudah diingat dan dipahami jika ada keseimbangan antara teori dan praktek. Suatu kenyataan bahwa, pendidikan kita masih didominasi oleh anggapan bahwa keberhasilan siswa diukur dari sejauhmana siswa tersebut dapat menghafal pelajaran yang disampaikan gurunya adalah suatu hal yang masih perlu diperbaiki, guru dianggap sebagai pusat memperoleh ilmu pengetahuan, sedangkan siswa sebagai penerima. Berdasarkan pengalaman selama mengajar, diperoleh bahwa hasil belajar siswa pada SDN 14 Kelakik Kabupaten Melawi selama ini, materi gaya terhadap gerak benda pada pembelajaran IPA masih di bawah KKM. Adapun KKM nya adalah 60. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPA adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik siswa.
2. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah.
3. Antara guru dan siswa kurang terjalin hubungan timbal balik.
4. Penggunaan media dan model pembelajaran tidak sesuai.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru berperan penting dalam usaha pembelajaran siswa. Oleh karena itu, guru di tuntut mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah dengan cara mencari strategi dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, sehingga siswa memahami dan menguasai materi yang disampaikan oleh gurunya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang lebih baik sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah dibuat guru bersama kepala sekolah. Pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru (Sugiono, 2007), Karena model dan metode pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan.

Berdasarkan temuan tersebut, maka perlu adanya perubahan dalam strategi pembelajaran IPA yang tidak mengharuskan siswa hanya menghafal fakta-fakta tetapi harus ada suatu yang mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif sehingga menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuan dibenaknya sendiri. Model pembelajaran interaktif merupakan model pembelajaran yang merupakan salah satu model untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena dalam proses pembelajaran ini mengarahkan interaksi multi arah seperti dari siswa ke siswa, siswa ke guru, dari ke guru ke siswa, sangat penting untuk ditumbuhkembangkan. Oleh karena itu dalam Penelitian Tindakan Kelas, peneliti mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda Melalui Model Pembelajaran Interaktif.

Masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah peningkatan aktifitas siswa menggunakan model pembelajaran interaktif pada mata pelajaran IPA di Kelas IV? ”.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah : 1. Untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa kelas IV pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda dengan menggunakan model pembelajaran interaktif. 2. Untuk mendeskripsikan hasil belajar kelas IV pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda sebelum menggunakan model pembelajaran interaktif.

Adapun manfaat penelitian ini adalah : 1. Bagi Siswa. 2. Bagi Guru. 3. Bagi Sekolah.

Aktivitas adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang baik dalam bentuk sikap, pikiran, maupun perhatian untuk mencapai tujuan secara optimal. Nova Latifah (2008:12) mengatakan bahwa aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Suyono (dalam Doantarayasa, 2008:27) menyatakan bahwa aktifitas adaah segala kegiatan yang dilaksanakan baik jasmani atau rohani.

Tannenbaum (dalam Asra, dkk, 2008:58) menyatakan aktivitas merupakan suatu tingkat yang menggambarkan sejauhmana peran anggota dalam melibatkan diri pada kegiatan dan mengembangkan tenaga dan pikirannya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Menurut Paul B. Diedrich, secara umum aktifitas belajar dapat dikelompokkan menjadi 3. yaitu : 1. Aktivitas Fisikk adalah aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dengan melakukan gerakan motorik. Sehingga visual aktivitas, oral aktivitas, listening aktivitas, writing aktivitas, motor aktivitas, dan drawing aktivitas termasuk dalam aktivitas fisik. 2. Aktivitas Mental adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan diikuti oleh kemampuan intelektual atau kemampuan berpikir, sehinga mental activites (Paul B. Diedrich) dan keaktifan akal serta ingatan (Noor Latifah) termasuk dalam aktivitas mental. 3.

Aktivitas emosional adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan diikuti oleh kemampuan emosi. Sehingga emosioanl activities dan keaktifan emosi termasuk dalam aktivitas emosional.

Menurut Folk belajar adalah “Perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai hasil pengalaman. Pengalaman itu terjadi melalui interaksi antara individu dengan lingkungan ( Kartadinata, 1998 : 52 ). Hedoyo Herman ( 1990 : 1 ) mengartikan belajar adalah “ Suatu proses yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Untuk perubahan tingkah laku mesti disertai dengan usaha. Kegiatan atau usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar ”. Selanjutnya menurut Yamin ( 2007 : 6 ) belajar adalah “Usaha untuk memperoleh sejumlah pengetahuan ”. Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik dan sebaliknya bila tidak belajar maka responnya menjadi menurun. Sedangkan menurut Gagne; belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan. Melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru ( Dimyati, 2002 : 10 ). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar diartikan sebagai berusaha supaya mendapatkan suatu kepandaian ( Purwadarminta, 2007 : 121 ). Berdasarkan beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan disertai dengan suatu usaha yang mengakibatkan terjadinya suatu perubahan tergantung dari tujuan ilmu pengetahuan. Pengertian belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu ( Depdikbud, 1995 : 14 ). Sedangkan prestasi adalah hasil yang dicapai ( Depdikbud, 1995 : 787 ). Jadi prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran.

Hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses belajar mengajar untuk mengetahui apakah ada perubahan tingkah laku setelah dilakukan proses pembelajaran pada suatu mata pelajaran atau suatu materi pelajaran. Hasil belajar pada hakekatnya adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar, mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, Sujana ( 2000 : 3 ). Sedangkan Dimyati ( 2000 : 201 ) berpendapat hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka – angka atau skor melalui tes hasil belajar di akhir pembelajaran. Menurut Travess ( dalam Sudjana, 2000:3 ) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menghasilkan penyesuaian tingkah laku. Beliau membedakan belajar menjadi dua macam yaitu, pertama belajar sebagai proses dan kedua belajar sebagai hasil.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian tindakan kelas IV. Penelitian dilakukan di kelas IV SDN 14 Kelakik Kabupaten Melawi. Metode yang dipilih harus sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sehingga sesuai dengan prosedur yang digunakan.

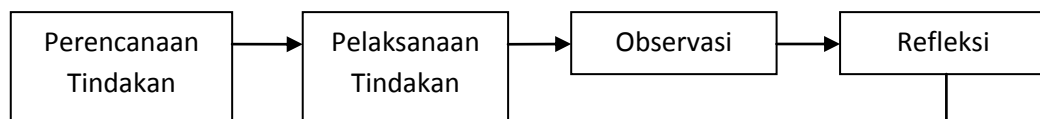
Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wardani dan kawan-kawan ( 2003:4 ) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja sebagai guru

sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian Tindakan Kelas memiliki karakteristik yang relatif agar berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif maupun kuantitatif jika dikaitkan dengan bentuk penelitian, PTK dapat di kategorikan sebagai penelitian kualitatif ( Wibowo, 2004:20 ). PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan fakta dan memberikan penjelasan yang memadai sehingga fakta itu terjadi.

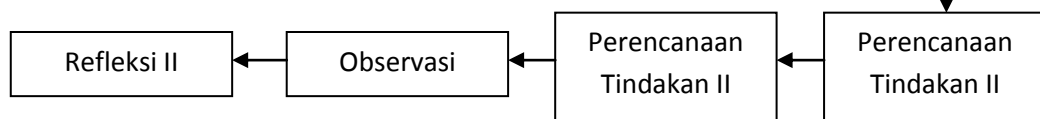
Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri atas dua siklus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini berbentuk siklus dengan mengacu pada model yang di adopsi dari Hopkins ( dalam Tim Pelatih proyek, 1999 : 14 ). Setiap siklus terdiri dari 4 tahap kegiatan pokok yaitu : perencanaan, tindakan pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pada siklus kedua, keempat tahap ini di lakukan kembali dengan memberikan modifikasi pada tahap tindakan pelaksanaan.

Adapun alur tindakan seperti pada gambar 3.2 di bawah ini:

#### ***Siklus I***



#### ***Siklus II***



**Gambar 1 Siklus Penelitian PTK**

**(Hopkins, 1999)**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran dan teknik observasi langsung. Menurut pendapat Steven ( dalam Nazir, 1998 : 145 ) pengukuran adalah penetapan / pemberian angka terhadap objek atau fenomena menurut aturan tertentu. Pengukuran yang dimaksudkan adalah pemberian skor terhadap hasil tes penelitian, baik awal maupun akhir sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan secara logis.

Tehnik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Rincian kualitas data dan hasil observasi digunakan untuk mengetahui kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.
2. Data dari hasil tes digunakan untuk mengetahui kriteria pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada masing-masing siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Hasil Tes Awal (Pre-Test)

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 14 Kelakik dengan subyek 22 siswa. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari satu kali pertemuan. Sebelum dilakukan tindakan pada siklus I maupun pada siklus II terlebih dahulu dilakukan tes awal (Pre-Test) yang berjumlah 2 soal pada siklus I, 2 soal lagi pada siklus II. Hasil pre-test dapat dilihat pada tabel 4.1.

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, menunjukkan bahwa rata-rata skor pre-tst pada siklus I adalah 43,2 dari skor maksimal 100. Sedangkan rata-rata skor pada siklus II diperoleh nilai 63. Dari analisis terhadap jawaban siswa dalam menyelesaikan soal pre-test dapat diketahui bahwa sebagian besar jawaban siswa masih belum sesuai dengan konsep ilmiah. Terlihat siswa yang tuntas pada tes awal siklus I hanya 31,82 % atau 7 orang siswa yang mendapat nilai diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 60. Sedangkan siswa yang tuntas pada awal siklus II hanya mencapai 68,82 % atau 15 orang siswa yang mendapat nlai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dari data yang diperoleh, ketuntasan tes awal siswa pada siklus II terjadi peningkatan karena setiap selesai proses pembelajaran siswa ditugaskan untuk mencari bahan pelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan berikutnya dan membuat rangkuman.

**Tabel 1 Skor Data Hasil siklus I**

No	Nama Siswa	Siklus I		Siklus II	
		Skor Total	Keterangan	Skor Total	Keterangan
1	NN	30	Tidak tuntas	60	Tuntas
2	ADK	35	Tidak tuntas	45	Tidak Tuntas
3	SS	65	Tuntas	75	Tuntas
4	SLO	20	Tidak tuntas	60	Tuntas
5	AGS	30	Tidak tuntas	65	Tuntas
6	TM	65	Tuntas	70	Tuntas
7	JN	30	Tidak tuntas	50	Tidak Tuntas
8	ATN	15	Tidak tuntas	60	Tuntas
9	NNG	40	Tidak tuntas	50	Tidak Tuntas
10	RT	30	Tidak tuntas	50	Tidak Tuntas
11	AMRL	60	Tuntas	70	Tuntas
12	EL	45	Tidak tuntas	50	Tidak Tuntas
13	FP	45	Tidak tuntas	60	Tuntas

14	MLY	50	Tidak tuntas	75	Tuntas
15	EA	65	Tuntas	80	Tuntas
16	JL	70	Tuntas	85	Tuntas
17	PR	20	Tidak tuntas	50	Tidak Tuntas
18	IN	30	Tidak tuntas	60	Tuntas
19	PL	40	Tidak tuntas	60	Tuntas
20	JMHT	60	Tuntas	70	Tuntas
21	NA	40	Tidak tuntas	50	Tidak Tuntas
22	MF	65	tuntas	75	Tuntas
Jumlah		950		1370	
Rata-Rata		43,2		63	
Maksimum		70		85	
Minimum		15		45	
Ketuntasan		31,82 %		68,82%	

Siklus I dilakukan satu kali pertemuan yaitu tanggal 30 Oktober 2013. Pertemuan I dimulai dengan perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Pada waktu kegiatan belajar mengajar di kelas, proses pembelajaran diamati oleh observer. Observer bertugas membantu mengamati dan mencatat segala aktivitas guru maupun siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Pengamatan tersebut menggunakan instrumen-instrumen seperti : format observasi guru dan format observasi siswa yang digunakan untuk mengetahui pelaksanaan hipotesis tindakan dalam kegiatan pembelajaran.

Post-test dilakukan pada akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran interaktif, post-test juga bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan tindakan yang dilakukan pada siklus I yaitu adanya ketuntasan belajar bila minimal 60 % siswa atau 12 orang siswa mampu menjawab tes dengan benar. Adapun rekapitulasi hasil pre-test dan post-test siswa ada pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 2 Skor Data Hasil Post Test**

No	Nama Siswa	Skor Post-Tes	Keterangan	Skor Post-Tes	Keterangan
1	NN	60	Tuntas	60	Tuntas
2	ADK	45	Belum tuntas	65	Tuntas
3	SS	80	Tuntas	85	Tuntas
4	SLO	60	Tuntas	65	Tuntas
5	AGS	60	Tuntas	65	Tuntas
6	TM	70	Tuntas	75	Tuntas
7	JN	45	Belum tuntas	60	Tuntas
8	ATN	50	Belum tuntas	60	Tuntas
9	NNG	45	Belum tuntas	50	Tidak Tuntas
10	RT	60	Tuntas	70	Tuntas



11	AMRL	70	Tuntas	75	Tuntas
12	EL	60	Tuntas	70	Tuntas
13	FP	50	Belum tuntas	60	Tuntas
14	MLY	60	Tuntas	75	Tuntas
15	EA	65	Tuntas	70	Tuntas
16	JL	70	Tuntas	75	Tuntas
17	PR	45	Belum tuntas	50	Tidak Tuntas
18	IN	60	Tuntas	70	Tuntas
19	PL	60	Tuntas	70	Tuntas
20	JMHT	65	Tuntas	75	Tuntas
21	NA	50	Belum tuntas	60	Tuntas
22	MF	70	Tuntas	75	Tuntas
Jumlah		1180		1480	
Rata-Rata		53,5		72,5	
Maksimum		80		85	
Minimum		45		45	
Ketuntasan		60 %		94%	

Berdasarkan data pada tabel 4.2 tentang rekapitulasi hasil post-test siklus I menunjukkan bahwa skor rata-rata 53,5 dengan nilai tertinggi 80 dan terendah 15, sedangkan rata-rata skor nilai pre-test diperoleh nilai rata-rata 43,2, jadi rata-rata hasil test mengalami peningkatan sebesar 10,3.

## 2. Data Hasil Tes Pada Siklus II

Siklus II dilakukan satu kali pertemuan, tahap-tahap yang dilakukan pada siklus II sama dengan pada siklus I dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Rekapitulasi hasil pre-test dan post-test siklus II dapat dilihat pada tabel 4.3.

Berdasarkan data pada tabel 4.3 tersebut, tentang rekapitulasi hasil belajar siswa terdapat skor post-test 66,5 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 50, sedangkan rata-rata nilai pre-test pada siklus II adalah 51,0 dengan nilai tertinggi 75 dan nilai terendah 40, jadi terjadi peningkatan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 19. ketuntasan belajar siswa pada post-test siklus II mencapai 94%, jika dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar pada pre-test siklus II adalah 60% terjadi peningkatan sebesar 34%.

**Tabel 3 Rekapitulasi Siklus I dan Siklus II**

No	Nama Siswa	Skor Pre-test	Keterangan	Skor Post-Tes	Keterangan
1	NN	60	Tuntas	75	Tuntas
2	ADK	45	Belum tuntas	60	Belum tuntas
3	SS	75	Tuntas	80	Tuntas
4	SLO	60	Tuntas	65	Tuntas
5	AGS	65	Tuntas	70	Tuntas
6	TM	70	Tuntas	75	Tuntas
7	JN	50	Belum tuntas	60	Tuntas
8	ATN	60	Tuntas	65	Tuntas

9	NNG	50	Belum tuntas	60	Tuntas
10	RT	50	Belum tuntas	55	Belum tuntas
11	AMRL	70	Tuntas	70	Tuntas
12	EL	60	Tuntas	65	Tuntas
13	FP	65	Tuntas	65	Tuntas
14	MLY	60	Tuntas	70	Tuntas
15	EA	70	Tuntas	75	Tuntas
16	JL	70	Tuntas	75	Tuntas
17	PR	40	Belum tuntas	50	Belum tuntas
18	IN	50	Belum tuntas	60	Tuntas
19	PL	60	Tuntas	65	Tuntas
20	JMHT	65	Tuntas	70	Tuntas
21	NA	60	Tuntas	65	Tuntas
22	MF	65	Tuntas	70	Tuntas
Jumlah		1320		1460	
Rata-Rata		51		66,5	
Maksimum		75		80	
Minimum		40		50	
Ketuntasan		60 %		94 %	

Untuk lebih jelas rekapitulasi skor pre-test dan post-test dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4 Rekapitulasi Skor Pre-Test dan Post-Test**

	Siklus I		Siklus II	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Skor rata-rata	43,2	53,5	63	72,5
Persentase Rata-rata	30 %	60 %	70 %	94 %
	Belum tuntas	Belum tuntas	Tuntas	Tuntas

Keterangan :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100$$

### Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pengaruh Gaya Terhadap Gerak Benda. Permasalahan yang terjadi selama ini adalah kurangnya aktivitas siswa pada proses pembelajaran. Hal ini dikatakan berdasarkan pengalaman dilapangan, sehingga diperlukan tindakan kelas dengan menggunakan modul pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran interaktif.

Persiapan dan perencanaan tindakan pada siklus I, penulis menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bentuk konvensional dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Lembar Kerja Siswa (LKS) digunakan untuk membantu proses belajar siswa dalam kelompok. Untuk mengamati aktivitas siswa, peneliti membuat lembar observasi sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti membuat soal test essay. Soal yang diberikan pada pre-test dan post-test berbentuk essay digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pemecahan masalah. Pada siklus I difokuskan pada pemahaman dan pemecahan masalah pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda. Materi ini disampaikan dengan menggunakan metode demonstrasi dan diskusi kelompok, dilaksanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu selama 2 x 35 menit.

Pada siklus I guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran interaktif yang terdiri dari 5 tahap pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama adalah semua siswa dapat menjelaskan pengertian gaya, pengaruh gaya terhadap suatu benda (meja, bola dan kelereng) dan menyebutkan contoh kegiatan – kegiatan terjadinya gaya pada kehidupan sehari-hari. Sedangkan pembelajaran pada pertemuan kedua adalah siswa dapat menyebutkan contoh berbagai gerak benda berupa tarikan dan dorongan, mendemonstrasikan cara menggerakkan benda (mendorong meja, menendang bola, dan menyentil kelereng) dan menyimpulkan hasil demonstrasi tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda yang sedang bergerak. Pada tahap 1 guru menjelaskan pengertian gaya, siswa memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan. Pada tahap 2 guru membagi siswa menjadi 4 kelompok dan membagikan LKS kepada masing-masing kelompok, kemudian siswa di minta untuk melakukan kegiatan dengan berdiskusi kelompok, pada tahap 3 masing-masing kelompok melakukan demonstrasi (menendang bola dan menyentil kelereng). Pada tahap 4 peserta didik mengamati hal-hal yang terjadi dan menyimpulkan. Pada tahap 5 guru membimbing peserta didik untuk membuat kesimpulan dari hasil percobaan dan memberi penjelasan dari kegiatan kemudian memberikan penghargaan kepada siswa / kelompok yang kinerjanya bagus, berupa pujian atau tepuk tangan. Siswa merasa senang dengan pemberian pujian sehingga siswa kelihatan lebih bersemangat mengikuti pelajaran.

Hasil belajar siswa pada siklus I masih ada 10 orang yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hal ini dapat dilihat dari hasil test yang diberikan diakhir siklus, seperti pada tabel 4.2 diperoleh rata-rata skor pre-test dan post-test siswa yaitu rata-rata tes awal (pre-test) sebesar 36, sedangkan nilai rata-rata post-test sebesar 54,5, jadi ada peningkatan nilai rata-rata 18,5 dengan nilai tertinggi 65 diperoleh 2 orang siswa dan nilai terendah 15 sebanyak 2 orang siswa, nilai tertinggi pada hasil post-test adalah 70, diperoleh 2 orang siswa dan nilai terendah 45 adalah 8 siswa.

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan adanya respon dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 50 %, ketuntasan belajar pada test awal mencapai 20 % jadi terdapat peningkatan hasil belajar sebesar 30 %.

Perencanaan pada siklus II disesuaikan dengan hasil refleksi bersama dengan observer. Dalam hal ini peneliti menyusun RPP untuk satu kali pertemuan yang alokasi waktunya 2 x 35 menit, dibuat LKS untuk satu kali pertemuan yang digunakan pada waktu kerja kelompok dan peneliti menyusun lembar observasi siswa maupun lembar observasi guru untuk mengetahui perkembangan aktivitas siswa maupun peneliti. Pada siklus II diberi tes awal dan tes akhir untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda. Soal pre-test maupun post-test diberikan dalam bentuk essay karena pada siklus II memiliki tujuan utama pembelajaran yaitu semua siswa dapat menyebutkan contoh berbagai gerak benda yang berupa tarikan dan dorongan, mendemonstrasikan cara menggerakkan benda (mendorong meja, menendang bola, dan menyentil kelereng) dan menyimpulkan hasil demonstrasi tentang pengaruh gaya terhadap benda, benda yang sedang bergerak. Dalam hal ini model pembelajaran interaktif dapat membantu siswa memecahkan masalah pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda.

Tahapan yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan siklus I yaitu terdiri dari 5 tahap. Tahap I guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda, siswa memperhatikan dan memahami apa yang disampaikan. Pada tahap 2 melakukan aktivitas / pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa diminta berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan oleh guru. Tahap 3 guru membagi siswa menjadi tiga kelompok kemudian siswa diminta untuk melakukan kegiatan dengan berdiskusi kelompok. Pada tahap 4 menarik kesimpulan, guru membantu dan meminta tiap-tiap kelompok menyajikan hasil diskusi kemudian guru memberikan kesimpulan dari hasil kegiatan tersebut. Pada tahap 5 evaluasi / menilai hasil belajar. Guru mengevaluasi siswa dengan lisan dan tertulis (soal tes) baik secara individu atau kelompok dan memberi penjelasan dari hasil kegiatan kemudian memberi penghargaan kepada siswa yang kinerjanya bagus, berupa pujian dan tepuk tangan, siswa merasa senang dengan pujian sehingga siswa kelihatan lebih bersemangat mengikuti pelajaran.

Dari hasil refleksi dan diskusi peneliti dengan observer pada pertemuan pertama siklus II diperoleh catatan adanya peningkatan aktivitas siswa dan kerjasama antar anggota dalam kelompok. Hasil post test siklus II menunjukkan keberhasilan siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya. Dari 22 siswa 90 % mendapat nilai diatas nilai KKM yang ditetapkan sekolah, rata-rata nilai yang diperoleh pada siklus II adalah 77,5 dibandingkan dengan rata-rata nilai pre test yaitu 58,5 ada peningkatan nilai rata-rata 19. Ketuntasan hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan 30 % dari ketuntasan yang diperoleh waktu pre-test 60 % menjadi 90 %.. hal ini menunjukkan bahwa target keberhasilan yang sudah ditentukan pada tiap siklus sudah tercapai, siswa lebih antusias dalam berdiskusi maupun bekerjasama dalam melakukan kerja kelompok.

Melihat peningkatan yang dialami pada siklus I dan siklus II secara umum dapat diartikan bahwa pembelajaran menggunakan metode interaktif

sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dimana pembelajaran menggunakan model interaktif dapat mempermudah pemahaman konsep, siswa dapat bekerja sama dalam satu kelompok heterogen, siswa yang sudah paham lebih dulu membagi ilmunya kepada kawan satu kelompok yang belum memahami sehingga hampir setiap siswa merespon pembelajaran interaktif dengan antusias. Keunggulan menggunakan model pembelajaran interaktif pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda diketahui dari catatan hasil observasi peneliti dengan observer pada setiap siklus dan wawancara guru bidang studi dengan 22 orang siswa. Wawancara dilakukan setelah siklus II, respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model interaktif dapat dilihat pada tabel 4.3.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 14 Kelakik Kabupaten Pontianak dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda.

Dapat disimpulkan sebagai berikut : 1. Terdapat peningkatan aktifitas belajar siswa melalui model pembelajaran interaktif pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda di kelas IV SDN 14 Kelakik Kabupaten Pontianak berlangsung secara efektif mengalami peningkatan pada siklus I 11,3 %, pada siklus II 15,5 %. Dari siklus I dan II mempunyai kenaikan 4,2 %. 2. Hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada materi pengaruh gaya terhadap gerak benda di kelas IV SDN 14 Kelakik Kabupaten Pontianak mengalami peningkatan. Pada siklus I skor rata-rata hasil belajar siswa adalah 54,5 (50 %) sedangkan skor rata-rata pada siklus II adalah 77,5 (90 %) terdapat kenaikan 18 %.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian diatas dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut : 1. Sebelum pembelajaran dengan model interaktif berlangsung dimulai, hendaknya siswa diberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tahapan-tahapan dari model tersebut agar siswa tidak mengalami kesulitan atau kebingungan mengikuti tahapan-tahapannya. 2. Guru memberi bimbingan kepada siswa yang belum tuntas dalam kegiatan pembelajaran. 3. Kinerja guru dalam pembelajaran perlu ditingkatkan dengan melakukan diskusi dengan teman sejawat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, 1993. **Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan**. Jakarta : Bina Aksara.

Depdikbud (1995). **Petunjuk Pengembangan Silabus dan RPP SD Mata Pelajaran IPA**. Depdikbud. Jakarta

Iskandar (2009), **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta, Gaung Persad Press.

- Nazir, Moch. 1988. **Metode Penelitian**, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Purwadarminata, (2007). **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta : Balai Pustaka
- Sugiyono. 2008. **Metode Penelitian Pendidikan**, Bandung : Alfa Beta.
- Trianto, 2007. **Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruksivisme**, Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Wijaya Kusumah. Dkk. (2009). **Penelitian Tim Dalam Kelas**. PT. Indeks : Jakarta.
- Hertiningsih, (2004). **Peningkatan Kemampuan Interaksi Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Metode Pembelajaran Interaktif**. LPTK : Pontianak.
- Wardhani IGAK, dkk (2003), **Penelitian Tindakan Kelas**, Universitas Terbuka Jakarta